

Identifikasi pola ruang aktivitas lanjut usia

Jannah Rizki Amelia¹, Soraya Matshura Hassan², Fidyati³
^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima
27 Oktober 2023
Disetujui
8 November 2023
Diterbitkan
25 November 2023

Penulis Korespondensi*:

Jannah Rizki Amelia
Universitas Malikussaleh,
Indonesia
jannah.190160044@mhs.uni-
mal.ac.id



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Fasilitas sosial bagi lansia yang tidak mempunyai tempat tinggal dan tidak mampu mencari nafkah biasanya disebut dengan panti jompo. Penelitian ini dilakukan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Binjai, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keamanan dan kenyamanan ruang aktivitas dengan kondisi tempat tinggal terbatas bagi lansia di panti jompo. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif dengan tahap observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada jalur landai atau pegangan tangan di dinding dan toilet tidak cocok untuk lansia. Hal ini membuktikan bahwa fasilitas panti jompo masih belum memenuhi standar untuk lansia. Dapat disimpulkan bahwa keamanan dan kenyamanan di ruang kegiatan UPTD Lansia Dinsos Lansia Binjai masih jauh dari standar, oleh karena itu perlu dilakukan perubahan agar lansia dapat bertahan hidup di dalamnya kedepannya dapat membawa kedamaian dan kenyamanan.

Kata Kunci : Aktivitas; Lansia; Ruang; Panti jompo; Fasilitas sosial

ABSTRACT

Social facilities for the elderly who have no place to live and are unable to earn a living are usually called nursing homes. This research was conducted at the Regional Technical Implementation Unit (UPTD) for Elderly Social Services in Binjai, North Sumatra. The purpose of this study is to determine the extent of safety and comfort of activity space with limited living conditions for the elderly in nursing homes. The method used in the research is a qualitative method with descriptive analysis with observation, documentation and interview stages. Based on the research conducted, the results show that there are no ramps or handrails on the wall and the toilet is not suitable for the elderly. This proves that the nursing home facilities still do not meet the standards for the elderly. It can be concluded that safety and comfort in the UPTD Lansia activity room of the Binjai Social Service Agency for the Elderly is still far from the standard, therefore changes need to be made so that the elderly can survive in it in the future can bring peace and comfort.

Keywords : Activity; Elderly; Space; Nursing home; Social facilities

PENDAHULUAN

Hidup adalah proses pendewasaan dari satu fase pertumbuhan ke fase berikutnya. Pada dasarnya perjalanan hidup manusia melalui berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan, mulai dari kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa muda, masa dewasa, masa tua dan berakhir dengan kematian. Lanjut usia (selanjutnya disebut lansia) merupakan tahap perkembangan akhir dalam siklus hidup seseorang. Ramdani (2015) mencatat bahwa lansia telah menjauh dari kehidupan yang dulunya nyaman dan produktif. Menurut World Health Organization (2002) penduduk lanjut usia adalah sekelompok orang yang berusia di atas 60 tahun.

Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (2022), Indonesia akan memiliki struktur penduduk lanjut usia pada tahun 2021, proporsi penduduk lanjut usia mencapai lebih dari 10,82 persen yaitu sekitar 29,3 juta jiwa. Transisi ini mempunyai dampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ini tentu akan timbul permasalahan baru bagi penduduk lanjut usia.

Permasalahan dalam kehidupan lanjut usia biasanya disebabkan oleh memburuknya kondisi fisik, psikis dan sosial. Artinya lansia mengalami proses perubahan berupa penuaan fisik berupa kemunduran fungsi sistem tubuh, sehingga mempengaruhi kondisi psikologis dan sosialnya sehingga mengakibatkan menurunnya puncak perkembangan pertumbuhan orang lanjut usia saat beraktivitas. Perubahan ini akan berdampak pada otonomi lansia. Kemandirian adalah kebebasan untuk bersikap mandiri terhadap orang lain, tidak dipengaruhi oleh orang lain, dan juga bebas mengatur kehidupan pribadi atau kegiatan seseorang atau suatu kelompok, tanpa memandang kesehatan atau penyakitnya (Rohaedi et al., 2016). Dengan kata lain, para lansia membutuhkan bantuan orang lain untuk menjaga kondisinya agar dapat memenuhi kebutuhan vitalnya dan menjalani kehidupan yang sukses di hari tua. Proses globalisasi menimbulkan berbagai perubahan yang mengakibatkan terjadinya perubahan struktur keluarga dari keluarga besar menjadi keluarga kecil sehingga mempengaruhi persepsi perawatan lansia dalam keluarga (Triwanti & Gutama, 2018). Hal ini menyebabkan keluarga menempatkan lansia di panti jompo sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), panti adalah tempat tinggal dan jompo berarti rumah tempat orang tua dirawat dan dirawat. Menurut Pasal 7 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012, pelayanan panti jompo bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup dan kesejahteraan lanjut usia, memenuhi kebutuhan dasar, dan memperkuat kesejahteraan lansia. peran masyarakat dan pemerintah dalam menyelenggarakan dan memberikan berbagai bentuk pelayanan sosial kepada lanjut usia.

Menurut Pasal 9(1), penyediaan perumahan yang layak bagi lanjut usia merupakan salah satu layanan yang diberikan di lembaga. Masih banyak panti jompo yang berdiri tanpa memperhatikan kenyamanan dan keamanan penghuninya. Seseorang akan lebih mudah menerima suatu ruang dan isinya apabila ia merasa nyaman dengan lingkungan tersebut (Devi, 2016). Untuk itu diharapkan para lansia dapat menjaga kualitas hidup yang diterimanya berupa kemudahan beraktivitas melalui jaringan transportasi yang baik dan tata ruang yang baik, serta furnitur yang memudahkan mereka beraktivitas. Ruang kegiatan lanjut usia di lingkungan UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai (Properti), khususnya dalam hal penataan dan pergerakan furnitur.

Pengertian lanjut usia, sering juga disebut penuaan, adalah suatu siklus hidup yang melibatkan penurunan atau kemunduran fungsi tubuh, yang sering terjadi pada usia yang berbeda dan pada orang yang berbeda. Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia dalam Safitri (2015) lansia digolongkan menjadi beberapa, yaitu: (a) Pralansia dengan kategori usia antara 45 dan 59 tahun (b) Lansia adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas (c) Lansia berisiko tinggi, yaitu mereka yang berusia 70 tahun ke atas atau 60 tahun ke atas yang memiliki kondisi kesehatan tertentu (d) Lansia Potensial adalah lansia yang masih sanggup melakukan pekerjaan dan kegiatan barang atau jasa (e) Lansia Non Potensial adalah lanjut usia yang sama sekali tidak mampu mencari nafkah dan bergantung pada bantuan orang lain.

Keinginan dasar lansia sama dengan keinginan manusia pada umumnya, namun tingkat kepuasan terhadap kebutuhan lansia semakin menurun. Maslow menyatakan dalam Rahman (2016) bahwa kebutuhan manusia meliputi: (a) Kebutuhan psikologis, kebutuhan tersebut disebut juga dengan kebutuhan primer dan merupakan kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar dapat hidup sejahtera. Contohnya adalah kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. (b) Kebutuhan keamanan, selain pemuasan kebutuhan fisiologis, manusia juga membutuhkan keinginan akan rasa aman. Keinginan akan rasa aman adalah keinginan untuk merasakan rasa damai dan aman dalam kehidupan sehari-hari, misalnya terhindar dari kerugian, bencana, tuntutan dan konflik. (c) Kebutuhan untuk diterima, kehendak untuk merasa diterima oleh orang lain adalah suatu keperluan untuk memperlihatkan perhatian terhadap sesama. Hal ini dikarenakan bahwa setiap individu umumnya mendambakan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Contohnya meliputi memberikan bantuan kepada sesama, ikut serta dalam aktivitas komunitas, menyelenggarakan acara-acara, dan sebagainya. (d) Kebutuhan akan harga diri, keinginan akan penghargaan atau keinginan seseorang untuk menerima pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Misalnya, jika salah satu anak mengikuti suatu kompetisi dan menang, mereka akan diberi penghargaan atas usahanya. (e) Kebutuhan untuk memperbaiki diri, kebutuhan untuk melakukan perkembangan diri adalah kebutuhan utama dalam hierarki kebutuhan Maslow yang melibatkan usaha untuk meningkatkan kemampuan diri dan menciptakan citra diri yang lebih positif.

Sujaya (2022) mengatakan bahwa di negara maju, mayoritas lansia tinggal bersama pasangannya dan tidak memiliki pendamping keluarga lain. Di negara seperti Indonesia yang masih dalam tahap perkembangan, sebagian besar orang tua lanjut usia saat ini tinggal bersama anggota keluarga lainnya. Terdapat perbedaan budaya antara dua kondisi tersebut yaitu lansia di negara maju cenderung lebih mandiri daripada lansia di negara berkembang dan memerlukan lebih sedikit perhatian. Perkembangan perumahan lansia telah berkembang pesat, dengan berbagai bentuk. Perumahan lansia telah berevolusi dan berubah berkali-kali.

Parker (1988 dalam Yanli, 2015) mengemukakan berbagai bentuk senior living yang bisa ditemukan di beberapa negara bagian, yaitu: (a) Aging In Place adalah tempat di mana para lansia dapat hidup seperti rumah yang mereka miliki. (b) Home Sharing melibatkan seorang lansia yang berbagi rumah dengan satu atau dua orang lanjut usia lainnya. (c) Extended Household/Echo Housing adalah tempat tinggal dimana para lansia berbagi rumah dengan orang yang mereka cintai. (d) Modular Homes/Mobile Homes adalah tempat di mana para lansia memilih untuk menjalani gaya hidup sederhana dan meminimalkan pengeluaran mereka dengan menjual rumah mereka dan kemudian menggantinya dengan rumah mobil. (e) Retirement Residence adalah komunitas apartemen mewah yang diperuntukkan hanya bagi penghuni usia pensiun. (f) Retirement Communities adalah desa atau kota yang menyediakan perumahan dan fasilitas bagi para pensiunan. (g) Group Homes adalah tempat tinggal kelompok yang dirancang untuk mendukung penyandang disabilitas lanjut usia. (h) Residential Cares adalah bangunan tempat tinggal bersama (rumah jompo). Peran Panti Sosial bagi Lansia

Panti Sosial atau Panti Jompo Tresna Werdha merupakan tempat hidup berdampingan bagi para lanjut usia yang sehat jasmani dan rohani namun mengalami keterbatasan terutama dalam bidang sosial ekonomi. Kebutuhan sehari-hari para lansia biasanya dipenuhi oleh pihak pengelola panti jompo, baik lembaga pemerintah maupun swasta (Azizah, 2016).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Upaya Peningkatan Perlindungan Sosial Lanjut Usia, Solusi Peningkatan Perlindungan Sosial Lanjut Usia Fokus pada Lansia Potensial dan Non Potensial. Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dapat berupa lembaga keagamaan dan spiritual, sarana kesehatan, sarana lapangan kerja, sarana pendidikan dan pelatihan, sarana umum dan prasarana, dukungan pelayanan bantuan hukum, dan pelayanan sosial. Oleh karena itu, usaha meningkatkan perlindungan sosial bagi lanjut usia belum berpotensi mencakup lembaga keagamaan dan spiritual, fasilitas kesehatan, fasilitas yang memfasilitasi penggunaan layanan kesehatan, sarana publik, pelayanan dasar, bantuan hukum, dan perlindungan sosial.

Psikologi lansia membentuk hubungan antara manusia dan lingkungannya. Kenyamanan dalam ruangan mendukung berkembangnya interaksi sosial. Segala aspek arsitektur dapat memancing reaksi psikologis pada lansia, termasuk desain interior (Benbow, 2014). Bentuk ruang pada hunian lansia hendaknya didasarkan pada fungsi rasionalitas, keamanan, kepraktisan sanitasi, kenyamanan dan fleksibilitas, prinsip perancangan yang bertujuan agar lingkungan hidup lansia dapat mempertahankan kelangsungan hidup lansia dan meningkatkan kesejahteraan. kualitas hidup lansia. usia.

Dalam review penelitian-penelitian terdahulu kali ini, penulis memaparkan tiga jurnal penelitian terdahulu yang mempunyai konteks penelitian serupa dengan permasalahan yang penulis selidiki. Dalam penelitian Retrianti et al. (2017) menemukan bahwa pola perilaku lansia di dalam ruang secara tidak langsung dipengaruhi oleh setting fisik ruang yang ada, hal ini ditunjukkan dengan tata letak perabot yang ada pada ruangan membentuk jalur sirkulasi bisa menjadi hambatan atau menjadi bantuan bagi lansia untuk memenuhi kebutuhan teritori lansia di dalam ruang sehingga mencapai kenyamanan. Penelitian Safitri (2015) menunjukkan bahwa perancangan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Kota Pontianak disesuaikan dengan standar dari segi fungsi bangunan, kebutuhan ruang yang diperlukan, persyaratan ruang, utilitas, struktur bangunan, tata massa dan gubahan bentuk bangunan. Sedangkan studi yang dilakukan oleh T Angelina, Augustina Ika Widyani (2015) melalui pendekatan arsitektur perilaku pada panti werdha diperoleh atribut sirkulasi dan hubungan antar ruang dengan mobilitas lansia.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana keamanan dan kenyamanan ruang aktivitas dengan kondisi tempat tinggal terbatas bagi lansia di panti jompo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan yang sedang terjadi saat ini. Juga terdapat usaha untuk menggambarkan kondisi lansia yang di titipkan pada panti sosial, sekaligus mengkaji tugas yang dilaksanakan oleh pengelola panti sosial dalam memberikan pelayanan kepada lansia dan memahami kondisi panti sosial. dengan kata lain penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi yang ada dipanti sosial.

Studi kasus yang di pilih merupakan Pelayanan Sosial Lanjut Usia yang berada di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Panti sosial yang dipilih adalah panti sosial milik pemerintah daerah yang cukup dikenal oleh masyarakat Kota Binjai dan sekitarnya. Lokasi panti berada di tengah pemukiman penduduk tepatnya di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 156, Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Menurut pengamatan praktis, lingkungan panti tersebut cukup luas dan asri. Bangunan wisma yang tersedia juga terlihat bersih dan rapi. Ruang-ruang yang ada dan fasilitas-fasilitas yang memadai nantinya dapat melihat bentuk karakter lansia sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari yang dilakukannya.



Gambar 1. UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai (Dokumentasi Penulis, 2023)

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode khusus yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dari sampel penelitian, dengan variasi dalam teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan sifat variabel dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi: Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti.
- b. Dokumentasi: Dalam mendokumentasikan keadaan di panti menggunakan media kamera handphone untuk memotret ruangan.
- c. Wawancara: Wawancara dilakukan peneliti menggunakan aplikasi recorder dalam handphone untuk memuat informasi yang didapat dari narasumber.

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis yang diperoleh dari data olahan dan eksperimen (Sugiyono, 2019). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang menyajikan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku observasi responden. Oleh karena itu metode ini bertujuan untuk menggambarkan alur penelitian sampai selesai. Dengan demikian, diperolehnya hasil yang diharapkan dapat bermanfaat dalam merancang pembangunan instansi yang lebih layak huni karena memadukan kenyamanan dan keamanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

UPTD Pelayanan Sosial Lanju Usia Binjai ialah tempat pemberian layanan kesejahteraan khusus lansia yang berlokasi di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 156, Cengkeh Turi, Kecamatan Binjai Utara, Kota Binjai. Panti Sosial Lansia ini berada di atas tanah dengan luas 5 Ha, dengan kapasitas 200± orang yang terdiri dari 18 wisma, ruang kesehatan, dapur umum, mushala dan kantor pengelola Panti Jompo.

Pada dasarnya fasilitas di UPTD Dinas Sosial Lanjut Usia Binjai sudah cukup baik. Namun mempertimbangkan keamanan dan kenyamanan, ruang kegiatan masih belum memenuhi standar sehingga memerlukan renovasi dan rekonstruksi. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati bagaimana penghuni gedung berfokus pada aktivitas penghuni yang berdampak pada kenyamanan dan keselamatan penghuni.

Bangunan ini menitikberatkan pada aktivitas penghuninya, sehingga hal inilah yang membedakan bangunan umum dengan bangunan khusus lansia, sehingga tingkat kenyamanan dan keamanannya juga berbeda dengan bangunan lainnya. Ruang aktivitas yang nyaman dan aman adalah hal yang harus diperhatikan UPTD Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan dan keamanan ruang aktivitas yang masih belum memenuhi standar yang seharusnya, berikut akan dijelaskan dibawah ini.

A. Handrail

Dikarenakan lansia banyak yang sakit maupun sehat mengalami kesulitan untuk bepergian. Oleh karena itu penting untuk menyediakan pegangan tangan atau rel dinding di seluruh ruang dinding dalam bangunan karena hal ini berdampak pada penghuni lanjut usia. Namun kenyataannya di Gedung UPTD Pelayanan Sosial Lansia Binjai tidak terdapat pegangan tangan pada dinding sehingga menyebabkan lansia mudah terjatuh. Selain itu, jalan akses juga harus disediakan untuk memfasilitasi pergerakan lansia berkursi roda.

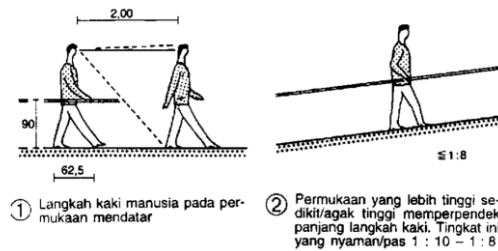


Gambar 2. Interior tanpa pegangan dinding (Dokumentasi Penulis, 2023)

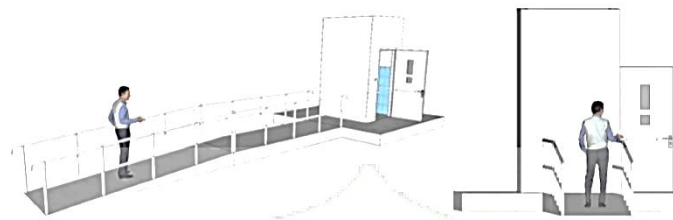


Gambar 3. Akses ke pintu depan tanpa *ramp* dan pegangan dinding (Dokumentasi Penulis, 2023)

Solusi berdasarkan standar arsitektur:



Gambar 4. 1) Langkah kaki dan ukuran pegangan tangan dari tanah, 2) kenyamanan *ramp* yang efektif (Data Arsitektur Jilid I, 1996)



Gambar 5. Perumpamaan Penggunaan *Ramp* (Google image.com, 2023)

Dari data arsitektural yang terdapat pada gambar 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa tinggi standar pegangan tangan untuk orang dewasa rata-rata adalah 90 cm. Namun, untuk lansia, khususnya ketika ada tangga dengan permukaan horizontal, tinggi pegangan dari tanah adalah sekitar 80 cm, dengan jarak antar tapak sekitar 62,5 cm. Untuk permukaan yang lebih tinggi atau jika ada tanjakan, tinggi pegangan dapat bervariasi antara 80 hingga 85 cm, dengan panjang maksimal tangga sekitar 900 cm dan kemiringan sekitar 6 hingga 7 derajat.

B. Lantai

Pemilihan material lantai merupakan salah satu elemen yang perlu diperhatikan dalam bangunan rumah jompo. Peralnya, lantai bertekstur licin menjadi salah satu penyebab terjadinya cedera pada lansia.



Gambar 6. Lantai dengan kondisi licin (Dokumentasi Penulis, 2023)

Solusi berdasarkan keselamatan lansia:



Gambar 7. Lantai yang dilapisi dengan vinyl (Google image.com, 2023)

Lantai untuk lansia sebaiknya menggunakan bahan yang teksturnya tidak terlalu kasar dan tidak terlalu halus agar tidak licin, seperti menggunakan vinyl pada lantai. Dengan menggunakan material ini, dapat mencegah terjadinya kecelakaan pada lansia bahkan pada lantai basah seperti terjatuh.

C. Toilet

Toilet adalah area yang esensial dalam suatu bangunan. Oleh karena itu, aspek keamanan dan kenyamanan dalam ruang toilet harus menjadi prioritas. Di UPTD Pelayanan Sosial Lansia Binjai, toilet yang saat ini tersedia belum memenuhi standar yang dibutuhkan. Tidak ada toilet yang dirancang khusus untuk melayani lansia yang menggunakan kursi roda.



Gambar 8. Toilet yang belum memenuhi standar untuk pengguna lansia yang sehat.
(Dokumentasi Penulis, 2023)

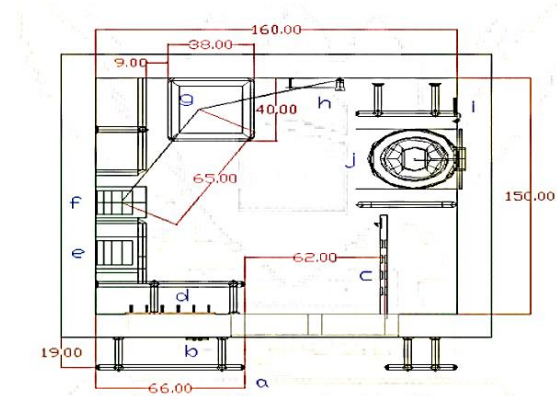


Gambar 9. Toilet yang belum memenuhi standar untuk pengguna lansia kursi roda.
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Setiap struktur bangunan memiliki bentuk yang serupa, dengan dua kamar mandi dilengkapi dua toilet. Ruang kegiatan yang terbatas dapat meningkatkan risiko cedera pada lansia baik pengguna kursi roda maupun yang tidak. Untuk lansia sehat, kamar mandi disesuaikan dengan kebutuhan individu, dengan toilet duduk untuk lansia yang menggunakan kursi roda dan toilet jongkok untuk lansia yang tidak menggunakan kursi roda. Adanya

perbedaan ini dapat berdampak pada mobilitas lansia yang menggunakan kursi roda dan tidak menggunakan kursi roda. Sesuai dengan laporan Suhardi, dkk (2014), toilet untuk lansia harus mematuhi standar yang mencakup tempat duduk, toilet duduk, pegangan tangan, shower, dan peralatan pendukung lainnya yang menyesuaikan kebutuhan lansia.

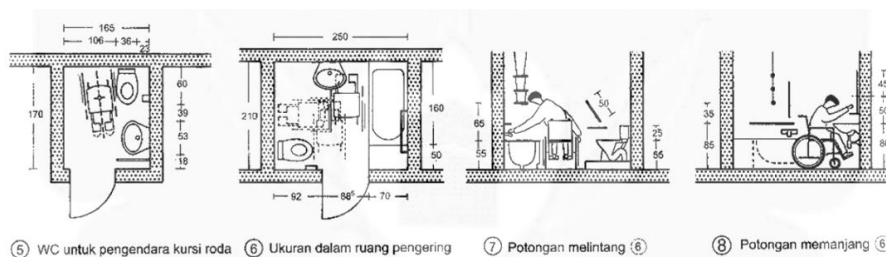
Solusi berdasarkan standar ini adalah:



Gambar 10. Denah toilet untuk lansia yang sehat berdasarkan standar. (Suhardi Bambang, 2014)

Berdasarkan ilustrasi denah di atas, terlihat perbandingan fasilitas kamar mandi atau toilet yang tersedia. Denah kamar mandi telah diatur sesuai dengan standar untuk pengguna lanjut usia. Detail denah lantai di atas adalah:

- Tinggi pegangan 80-87 cm,
- Tinggi pada saklar adalah 121 cm,
- Tinggi pada pegangan pintu 80-87cm,
- Rak pakaian dan rak handuk berdiri setinggi 121 cm dari lantai.
- Ketinggian rak sementara berkisar antara 80 hingga 87 cm.
- Rak utama memiliki tinggi sekitar 57 cm.
- Tempat duduk berukuran 37x40x38 cm,
- Pancuran memiliki tinggi setinggi 57 cm.
- Panjang pipa pembersih adalah 57 cm.
- Ukuran toilet duduk disesuaikan dengan standar yang berlaku di pasaran.



Gambar 10. Denah toilet lansia pengguna kursi roda.

(Data Asitektur Jilid I, 2002)

Lansia pengguna kursi roda memerlukan fasilitas toilet yang dirancang khusus, seperti toilet dengan ukuran minimal 2,50 mx 2,10 m atau lebih besar, agar memudahkan dalam memutar kursi roda. Selain itu, wastafel dan toilet sebaiknya ditempatkan pada sudut 90 derajat dengan pegangan di tengah (Hanindito et al., 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penataan kembali pola tata ruang pada aktivitas lansia. kenyataannya, panti jompo saat ini masih belum memenuhi standar, terutama ketika mempertimbangkan kondisi para lansia yang tinggal di sana. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk mengajukan solusi yang berfokus pada perbaikan tata letak ruangan yang aman dan nyaman dengan tujuan menciptakan lingkungan aktivitas yang sesuai bagi para lansia. Beberapa fasilitas yang perlu diperhatikan meliputi ketersediaan pegangan tangan, penggunaan *ramp*, pemilihan material lantai, dan penyediaan fasilitas toilet yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N. (2016). *Panti Sosial Tresna Werdha di Kabupaten Magelang Dengan Pendekatan Konsep Home*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022*.
- Benbow. (2014). *Benbow Best Practice Design Guidelines Nursing Home*.
- Devi, E. (2016). Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas Dan Perilaku Penghuninya. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.30822/artk.v1i1.81>
- Hanindito, D. S., S, A. P., & Siwalankerto, J. (2013). Pengaruh Warna Dan Material Terhadap Perancangan Rumah Bagi Manula. *Intra*, 1(1), 1–5.
- Rahman, S. (2016). *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan*.
- Ramdani. (2015). Kontribusi Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepuasan Hidup Lansia Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnak KOPASTA*, 2, 70–81.
- Retrianti, S. Y., Astrini, W., & Martiningrum, I. (2017). Pola Perilaku Lansia Pada Ruang Dalam Panti Sosial Tresna Werdha Puspakarma Mataram. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(1).
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Kharimah, A. D. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2848>
- Safitri, A. (2015). Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 3(1), 20.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujaya, M. (2022). Psikoedukasi Psychological Well Being Pada Keluarga Lansia Yang Mengalami Perceraian Di Provinsi Sumatra Barat. *PUSAKO: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 01(02), 55–61.
- T Angelina, Augustina Ika Widyani, G. S. (2015). *Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Panti Werdha di Jakarta Barat*.
- Triwanti, S. P., & Gutama, A. S. (2018). Peran Panti Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Lansia. *Social Work Journal*, 4(2), 129–136.
- World Health Organization. (2002). Active ageing: A Policy Framework. In *World Health Organization*.
- Yanli, Z. (2015). *Elderly Residential Space Design and Analysis: A Review*. *Ameii*, 1962–1966. <https://doi.org/10.2991/ameii-15.2015.366>